

Change

PAMERAN SENI MURNI



Di Museum Puri Lukisan
29 Januari - 29 Maret 2017

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa & Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar



Change

PAMERAN SENI MURNI Di Museum Puri Lukisan
29 Januari - 29 Maret 2017

Lukis - Patung
Karya Dosen &
Alumni



Museum
Puri Lukisan



Institut Seni Indonesia
Denpasar

PAMERAN DIBUKA OLEH :

Bapak : Drs. Anak Agung Ngurah Puspayoga
(Menteri Koperasi & Usaha Kecil & Menengah)

SAMBUTAN PEMBUKA OLEH:

Drs. Tjokorda Gde Putra Sukawati (Ketua Yayasan Ratna Warta)
Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.SKar. M.Hum (Rektor ISI Denpasar)

Peserta Pameran :

Drs. Made Subrata, M.Si.
Drs. I Ketut Murdana, M.Sn.
Dra. Ni Made Rinu, M.Si.
Drs. Nyoman Marsa, M.Si.
Drs. AA. Surya Buana, M.Sn.
Drs. I Wayan Gulendra, M.Sn.
Drs. I Made Bendi Yudha, M.Sn.
Drs. I Made Ruta, M.Si.
Dra. Made Purnami Utami, M.Erg.
Drs. D.A. Tirta Ray, M.Si.
Drs. A.A. Ngurah TY, M.Si.
Drs. Wayan Karja, MFA.

Drs. Gst Ngurah Putra, M.Si.
Drs. Dewa Putu Merta, M.Si.
Drs. Wayan Sukarya, M.Si.
Drs. Ketut Mustika, M.Si.
Drs. AA Gede Yugus, M.Si.
I Dewa Putu Gede Budiarta, S.Sn., M.Si.
Drs. Wayan Gunawan, M.Sn.
Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par.
I Wayan Sujana, S.Sn., M.Sn. (Suklu)
Dr. Dra Sri Supriyatini, M.Sn.
I Made Jodog, S.Sn, MFA.
Dr. I Wayan Kun Adnyana, S.Sn., M.Sn.

Drs. I Gede Yoyep Tjokro Pramono, M.Si.
Dr. Tjokorda Udiana N.P, S.Sn., M.Hum.
I Made Saryana, S.Sn., M.Sn.
Anthoks, S.Sn.
I Made Ardika, S.Sn.
I Wayan Diwarupa, S.Sn.
I Ketut Adi Candra, S.Sn.
Ida Bagus Purwa, S.Sn.
I Ketut Sugantika, S.Sn.
I Made Gunawan, S.Sn.
I Nyoman Sujana, S.Sn (Kenyem)
Teja Astawa, S.Sn.

Program Studi Seni Murni
Fakultas Seni Rupa & Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Modernisasi Sebuah Keniscayaan Dalam Praksis Pendidikan Amatan Atas Karya-Karya Dosen Seni Murni Yang Dipamerkan Di Museum Puri Lukisan Ubud Gianyar Awal Tahun 2017 Dengan Tema "CHANGE"

Ungkapan para filosof bahwa, tidak ada sesuatu yang tetap, yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Terkait dengan ungkapan di atas, tulisan ini ingin memaparkan paradigma modernisasi dalam konteks pendidikan. Dosen sebagai bagian dan berperan langsung dalam proses pendidikan, adalah merupakan praksis modernisasi itu sendiri. Para ahli pendidikan diseluruh dunia meyakini bahwa pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, atau oleh para guru kepada murid-muridnya tidak terlepas dari kaitan kebudayaan. (Moh Said, 1987). Yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya itu adalah isi dari kebudayaannya. Atas dasar itu kemudian Crow dan Crow dalam Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992) mendeskripsikan bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan seseorang untuk kehidupan socialnya dan membantunya meneruskan kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan serta kelem-bagaan social dari generasi ke generasi. Pada Kongres Kebudayaan Oktober 1991 Prof. Mak-giansar dalam Soedarsono (1999), pernah mengatakan bahwa kebudayaan selalu akan beru-bah (culture is in constant flux). Kebudayaan itu tidak pernah statis akan tetapi dinamis atau senantiasa berubah sesuai perkembangan jaman. Secara linier perubahan budaya disatu sisi juga menyebabkan terjadinya perubahan kehidupan social pada sisi yang lain.

Modernisasi dikatakan sebagai proses menjadi modern, atau dengan menyitir istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas seseorang untuk bisa hidup sesuai tuntutan masa kini. Dikaitkan dengan hakekat pendidikan, proses itu terjadi bukanlah merupakan ikatan terhadap manusia itu sendiri, tetapi justru untuk pembebasan manusia dari hakekatnya sebagai makhluk yang bebas dan be-rakal budi. Ketika ia masih kanak-kanak tujuan pendidikan ditentukan oleh orang tua yang melah-irkan (what the family wants). Semakin menjelang remaja mulai ditentukan oleh masyarakat dimana ia menjadi anggotanya (what the society wants), dan selanjutnya pada masa kedewasaan pendidikan ditentukan oleh pribadinya sendiri (what she or he wants). Hakekat pendid-ikan adalah proses memanusiaikan anak manusia yang bebas dan merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya, dibesarkan dalam budayanya, dan dia menciptakan atau merekonstruksi budayanya itu sendiri. Manusia berarti membudaya (Tillar, 2005).

Gagasan modernisasi pertama kali dirintis oleh bangsa Yunani Kuno abad (6 - 1 SM), kemudian ditumbuhkan kembali di jaman Renaissance abad (14 - 15 M), dan mencapai puncaknya pada jaman Pencerahan (Aufklarung) pada abad (17 - 18 M). Ide modern sejak jaman pencerahan sudah berjalan sekitar 150 tahun dari pertengahan abad ke 17 sampai pertengahan abad ke 19, yaitu permulaan abad industri dalam kebudayaan Barat. (ibid, hal 36). Pada era ini muncul pan-dangan humanisme yang mempercayakan kemampuan akal sebagai jalan untuk memecahkan berbagai jenis misteri alam serta kehidupan sosial manusia. Hanya dengan penalaran atau rasio yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi diyakini sebagai alat utama untuk me-mecahkan berbagai persoalan umat manusia. Manusia yang merasa dirinya unggul karena pen-emuan sains dan teknologi melalui otaknya, membuat ia bertambah ambisi untuk menaklukkan alam. Akibatnya yang dapat kita saksikan adalah kemarahan alam dalam bentuk banjir, kekerin-gan, pencemaran lingkungan, krisis energi, dan lain-lain, yang merupakan ancaman terbesar bagi kehidupan umat manusia (Ahmad Muflih Saefudin dalam Said Tahuleley, 1993). Jadi otak sebagai sumber dari pikiran dapat menentukan apa saja, dan karena pikiran bisa menimbulkan perang atau damai, kemakmuran atau kemelaratan, pembunuhan, kekacauan atau kerukunan, kegotongroyongan dan sebagainya, hingga akhirnya Pouw Kioe An (1974) sampai pada kesim-pulan bahwa pikiran itu berkuasa.

Modernisasi juga mendistorsi kehidupan berkesenian, yang sejak dahulu diyakini merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Keindahan dalam kehidupan masyarakat disadari memberi makna yang luas terhadap unsur-unsur seni dan budaya. Namun setelah lahirnya rasionalitas dengan pemikiran ilmiah, seolah-olah menenggelamkan makna keindahan itu sendiri (Mudji Sutrisno, 2005). Padahal keindahan itu bersifat abadi, atau tidak pernah dilupakan, tidak pernah hilang dan tidak pernah susut. Demikian juga ia bersifat universal artinya tidak terikat dengan selera perorangan (Mawardi, 2009). Pada kenyataannya memang masalah-masalah kemanusiaan dan budaya banyak diungkapkan secara halus (refined) oleh ahli seni dan filsafat. Perwujudan karya-karyanya lebih merupakan representasi perasaan dan pemikiran orang terh-adap masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi disekelilingnya (Munandar Soelaeman, 1987).



Laju perkembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) dewasa ini telah membawa perubahan pesat terhadap berbagai kehidupan. Pendidikan sebagai agen perubahan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut bisa menyangkut manusia sebagai subyek, organisasi sebagai institusi dan hasil-hasil yang dicapai dari proses pendidikan yang dialami. Pertama kali pendidikan seni rupa model Barat (modern) di Indonesia, atas prakarsa Simon Admiral dkk pada tahun 1940 mencoba menerapkan pendidikan guru menggambar setingkat perguruan tinggi. Pendidikan ini pertama kali dibuka oleh THS (sekarang ITB). Selanjutnya pada tahun 1947 pendidikan menggambar diresmikan dengan nama Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar. Pada tahun 1956 pendidikan ini dibagi dua menjadi bagian Arsitektur dan bagian Seni Rupa. Gagasan pendidikan modern yang diterapkan pada saat itu, hakekatnya menanamkan kerangka berpikir rasional dan modern baik metodologi maupun gaya yang dianut. (Agus Sachari Cs, 2001). Perkembangan selanjutnya pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan telah mengikuti pola modern model Barat. Kurikulum pendidikannya tidak lagi memakai pola pesantren atau pendidikan sanggar, tetapi sudah mengikuti pola pendidikan yang sistematis, terarah dan modern.

Perkembangan pendidikan Seni Rupa di Bali juga mengalami hal yang sama. Dr. Jelantik dalam tulisannya pada Buku Puspanjali, 1988, mengemukakan perkembangan seni rupa di Bali, mulai dari peran Sangging, Juru gambar, hingga terbentuknya beberapa komunitas seni atas pengaruh seniman Barat seperti; Walter Spies, Nieuwenkamp dan Rudolf Bonnet. Komunitas seni yang muncul dirunut dari terbentuknya Pita Maha, Young Artist, Community Artists hingga bermunculan sekolah-sekolah formal yang memasukkan pokok kajian seni rupa dalam kurikulumnya. Pada sisi yang sama Wayan Adnyana dalam Desertasinya yang berjudul "Pita Maha Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an" juga memaparkan bahwa seni lukis Bali telah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari seni lukis wayang untuk fungsi ritual, dan hiasan istana raja, hingga kemudian muncul seni lukis Bali baru era 1930-an. Proses edukasi dan perkembangan seni lukis maupun para pelukis seniman Bali, dideskripsikan secara jelas dan sistematis melalui pendekatan berbagai sumber dan fakta-fakta empirik. Potensi modal simbolik warisan dan modal budaya yang dimiliki seniman Bali menjadi pondasi perkembangan seni lukis selanjutnya. Pengaruh politik kolonial, kedatangan Walter Spies dan Rudolf Bonnet ke Bali telah membangkitkan kreativitas para pelukis seniman Bali, hingga kemudian banyak bermunculan tema-tema sosial kontemporer dalam karya-karyanya. (Adnyana, 2015).

Terkait dengan perkembangan kelembagaan dan proses pendidikan sebagaimana tersebut di atas, memberi gambaran bahwa modernisasi adalah keniscayaan dalam praksis pendidikan. Hasil karya dosen sebagai proses dan produk pendidikan juga merupakan terapan teori praktik dan teori ideologi dalam olah visual. Karya-karya dosen Seni Murni yang teramat dalam ajang pameran ini, adalah merupakan buah dari konsep modernisasi tapi bukan modern. Artinya karya-karya yang ditampilkan merupakan pencerapan nilai-nilai positif yang dibawa oleh globalisasi dengan basis nilai-nilai tradisi yang dimiliki. Proses ini oleh Tillar dinyatakan sebagai tribalisme positif. Tribalisme positif perlu dikembangkan dalam suatu masyarakat multikultural.

Sesuai dengan hakekat pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia yang bebas dan merdeka. Kemerdekaan dalam berkesenian merupakan produk daya inspirasi dan daya cipta manusia yang bebas dari cengkaman dan belenggu berbagai ikatan (Mochtar Lubis dalam Mawardi, 2009). Penjelajahan imajinasi dosen dalam berkarya kali ini telah mendekati proses berpikir posmodernisme yang menekankan kepada kehidupan rural, kehidupan tradisional, hal yang suci dan partikular, kebiasaan, mitologi, magis dan pengalaman mistis. Termasuk juga emosi, perasaan, intuisi, spesifikasi, pengalaman pribadi dan kosmologi, yang kesemuanya itu ditolak oleh pemikiran modern yang berasaskan logika (Mudji Sutrisno, 2005). Melalui pengalaman panjang dalam proses berkesenian lewat jalur pendidikan formal maupun informal, para Dosen Seni Murni akhirnya mampu menuangkan ide-ide cemerlang dengan merambah wilayah atau kawasan pemikiran posmodern sebagaimana tersebut di atas.



Drs. I Ketut Karyana, M.Pd.

Adalah tenaga pengajar pada Program Studi Seni Murni FSRD ISI Denpasar, Lahir di Mendoyo Kabupaten Jembrana pada tanggal 31 Desember 1955. Pendidikan terakhir S2 Magister Pendidikan dengan kompetensi keilmuan "Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan" Disamping sebagai pengajar, juga aktif menulis dan sebagai anggota tim pengembangan kurikulum pendidikan tinggi ISI Denpasar..



“Installation of Time: Imagination of Process”
Video Process Creative and a Painting
Variable Dimension 2017



BIODATA

Nama : I Made Jodog, S.Sn., MFA .
Lahir : Gianyar. 1969
Alamat : Jodog Creative Space. Jl. Raya Campuhan,
Gang Bintang, Br. Penestanan Kaja, Ubud,
Gianyar, 80571.
Telp : 081337333447

Riwayat Singkat : 1990-1996 mendapat pendidikan seni rupa di STSI Denpasar dengan gelar Sarjana Seni (S.Sn) serta 2001- 2004 di University of South Florida, USA dengan gelar Master of Fine Art (MFA). Tahun 2005 sampai kini selain mengajar di Institut Seni Indonesia Denpasar, Jodog aktif berkarya seni. Penghargaan : Tahun 2002 Las Damas De Arte, 2003 Julia Terwillinger Memorial, 2004 USF Institute of Reasech Contemporary Art Museum, 2013 Artis in Residence BBIP, Perth. Serta 2014 Dosen Berprestasi II, ISI Denpasar.

DESKRIPSI KARYA

Installation of Time adalah tema series dalam proses kreatif saya akhir-akhir ini. Waktu di masa lampau serta proses yang terjadi sering kurang mendapat apresiasi ketimbang hasil akhir. Imagination of Process adalah membayangkan, membangkitkan ingatan serta menghargai proses yang terjadi dan tidak hanya menghargai hasil akhir.

PAMERAN

1996, The Indonesian Art Institute of Denpasar Gallery, Farming Life, Denpasar, Bali
2013, Pameran dengan Tema “Air” kolaborasi dengan siswa Como Secondary College, Perth, Australia.
2013, “Lontar life “di Cullity Gallery, UWA, Australia.
2015, Judul “Landuh” dalam PKBXXXVII.
2016, “Mother Nature” di Gallery Wanara Wana Ubud.
2016, Tema Instalasi Waktu dengan Judul Musim Bunga, Contemporary Art Exhibition Under Relationship Thai-Indonesia.
2016, Installation of Time: Viewing History from Present, Neka Art Museum.
2016, Mother Nature, Exhibition of Painting and sculpture, Gedung Pameran Wanara Wana, Ubud, Gianyar
2016, Musim Bunga, Contemporary Arts Exhibition Under Relationship Thai-Indonesia, Indonesia Institute of The Art, Denpasar
2017, Installation of Time: Imagination of Process, Museum Puri Lukisan.

PAMERAN TUNGGAL

2000, Santra Putra 2 Gallery, Mother Earth, Ubud, Bali
2001, Santra Putra 2 Gallery, The Dance, Ubud, Bali
2002, Center Gallery, Tat Tvam Asi, Tampa, Florida
2002, FAS Project Gallery, Light-Lite, University of South Florida, Tampa, Florida
2004, Oliver Gallery, Procession: Celebration of Birth and Continuity, Tampa, Florida



**SUSUNAN PANITIA
PENYELENGGARA PAMERAN KARYA DOSEN & ALUMNI
PROGRAM STUDI SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA & DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DI MUSEUM PURI LUKISAN, UBUD, GIANYAR, BALI**

Penasehat : Dra. Ni Made Rinu, M.Si. **Koordinator** : Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg.
Ketua Penyelenggara : Drs. I Made Ruta, M.Si. **Wakil Ketua** : Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.
Bendahara : Drs. I Made Bendi Yudha, M.Sn. **Sekretaris**: Drs. I Ketut Karyana, M.Pd. **Seksi-Seksi** :
Perlengkapan : I Made Gede Putrajaya, S.Sn., I Made Roy Hariata, SE. **Dokumentasi / Publikasi** :
I Wayan Sujana, S.Sn., M.Sn., Ketut Hery Budiana, A.Md. **Konsumsi** : Putu Suandayani, SE
Ni Nyoman Artini, S.Sos. **Pengumpul Karya** : Dewa Putu Gede Budiarta, S.Sn., M.Sn. Drs. I Nyoman
Marsa, M.Si., Drs. I Wayan Sukarya, M.Si., Drs. I Ketut Mustika, M.Si. **Katalog** : I Made Saryana
S.Sn, M.Sn., Drs. A.A Ngurah Gde Surya Buana, M.Sn., Drs. D.A Tirta Ray, M.Si., Drs. I Wayan Gun-
awan, M.Sn. **Pemajangan Karya** : Drs. A.A. Gde Ngurah TY., M.Si. Drs. Dewa Putu Merta, M.Si., I
Made Jodog, MFA., Drs. Suwito, Dewa Gede Eka Putra, SH. **Transfortasi** : Drs. A.A. Gede Yugus,
M.Si., Drs. I Nyoman Wiwana, M.Si., Drs. Gede Yosef Tjokropramono, M.Si., Drs. Gst. Ngr. Putra,
M.Si., **Seminar** : Narasumber: Dr. Jean Couteau, Dr. I Gusti Ngurah Seramasara M.Hum., Dr. I
Wayan 'Kun' Adnyana, **Moderator** : Drs Ketut Murdana, M.Sn. **Kurator** : Warih Wisatsana



PAMERAN SENI MURNI

Di Museum Puri Lukisan

29 Januari - 29 Maret 2017

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa & Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar